

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dengan berkembangnya teknologi dan dunia usaha, subsektor perbankan juga semakin berkembang dengan semakin banyaknya perusahaan perbankan, khususnya bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor perbankan memegang peran yang sangat krusial dalam perekonomian Indonesia. Bank merupakan institusi keuangan yang berperan sebagai tempat penyimpanan dana masyarakat, serta berperan dalam menggerakkan aktivitas ekonomi dengan mengumpulkan dana dari masyarakat dan mengalokasikannya dalam bentuk pemanfaatan dana atau investasi. Keuntungan suatu perusahaan perbankan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk ada tidaknya *leverage* atau permodalan pinjaman, sedangkan beberapa faktor yang menghambat keuntungan perusahaan perbankan seperti adanya kredit macet dan kinerja manajemen yang buruk (Hermina & Suprianto, 2016). Selain untuk mendapatkan keuntungan, perbankan perlu terus melakukan inovasi terkait kegiatan ekonomi dalam usahanya agar tetap bertahan di tengah persaingan usaha, terutama di masa pandemi saat ini.

Sejak pandemi Covid-19, perbankan membatasi penyaluran kredit namun tetap harus membayar biaya balas jasa kepada nasabah. Sementara sedang dilakukannya kebijakan pemerintah dalam melakukan *social distancing* dan *lockdown* di beberapa daerah, bank tetap fokus untuk meminimalkan kemungkinan kredit macet. Banyak pebisnis berjuang untuk memenuhi kewajiban mereka dan berakibat gagal membayar. Sebagian besar pendapatan bank berasal dari kompensasi pemberian kredit kepada masyarakat, yang secara tidak langsung mempengaruhi harga saham bank. Ketika jumlah balas jasa kredit dan keuntungan bank menurun, maka harga saham bank tersebut pun akan turun (Putri, 2020).

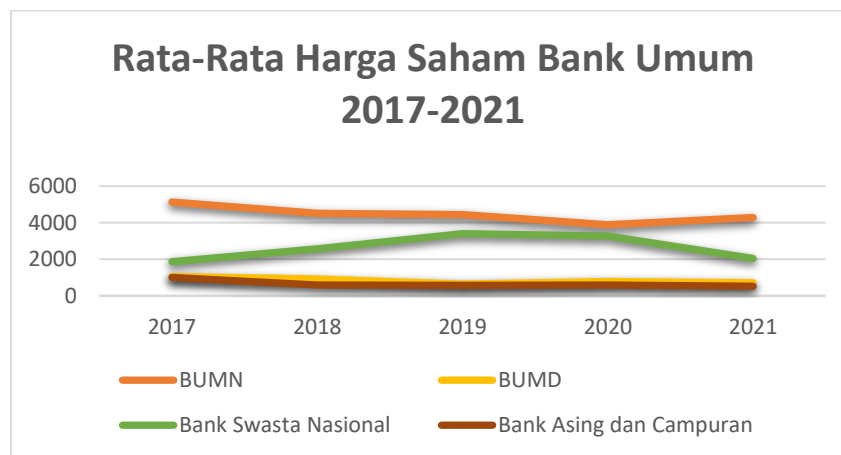
Saham-saham perbankan mengalami penurunan hingga mencapai level terendah pada Maret 2020. Sejumlah isu negatif terkait subsektor perbankan seperti adanya kenaikan rasio kredit bermasalah akibat pandemi sampai dikeluarkannya kebijakan pemerintah dan bank sentral. Pada bulan-bulan berikutnya saham perbankan mulai mengalami kenaikan kembali. Tetapi kini pergerakan saham perbankan kembali menurun. Akibatnya, banyak investor asing yang melepas kepemilikan sahamnya di subsektor perbankan Indonesia (Fitra, 2020).

Menurut (Kristina, 2022), sebuah perusahaan dengan penurunan besar dalam penjualan mengalami penurunan harga sahamnya. Jika harga saham suatu perusahaan turun, hal itu juga dapat mempengaruhi perekonomian global, terutama bagi perusahaan besar dan perusahaan dibidang keuangan. Menurut (Nababan, 2019), bagi investor yang belum pernah berinvestasi, penurunan harga saham menawarkan kesempatan untuk membeli saham pada harga yang lebih rendah untuk *capital gain* yang lebih besar, sedangkan bagi investor yang sudah berinvestasi, penurunan harga saham perbankan akan memberikan dampak pada turunnya nilai saham dan jika akan dijual maka harga saham akan turun dan investor akan mengalami kerugian.

Harga saham merupakan tolok ukur keberhasilan operasional sebuah perusahaan. Kenaikan harga saham menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik, dan hal ini mengundang minat investor atau calon investor. Kepercayaan mereka pada perusahaan tersebut penting karena semakin banyak yang mempercayai perusahaan, semakin besar kemungkinan mereka untuk berinvestasi. Permintaan yang tinggi terhadap saham perusahaan dapat meningkatkan harga sahamnya, memperkuat kepercayaan investor, dan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat merusak nilai perusahaan di mata investor atau calon investor (Fahlevi et al., 2018). Oleh karena itu, perusahaan perbankan diharuskan untuk mampu menjaga harga saham karena mencerminkan kinerja perusahaan dan harga saham perusahaan menjadi acuan bagi investor. Jika harga saham subsector perbankan turun, dikhawatirkan akan mempengaruhi harga saham subsubsektor perbankan secara keseluruhan, dan begitu diperdagangkan harga saham di pasar modal akan mengalami penurunan karena investor tidak tertarik membeli saham.

Subsubsektor perbankan dapat dikelompokkan berdasarkan kepemilikan, yang diantaranya terdiri dari bank milik pemerintah, bank swasta, bank asing, dan bank campuran, tergantung pada struktur kepemilikannya. Bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 49 perusahaan bank yang mana terdiri dari 4 bank milik pemerintah, 3 bank pembangunan daerah, 32 bank milik swasta nasional, dan 10 bank milik asing dan campuran.

Berikut disajikan grafik perkembangan harga saham bank berdasarkan struktur kepemilikannya



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

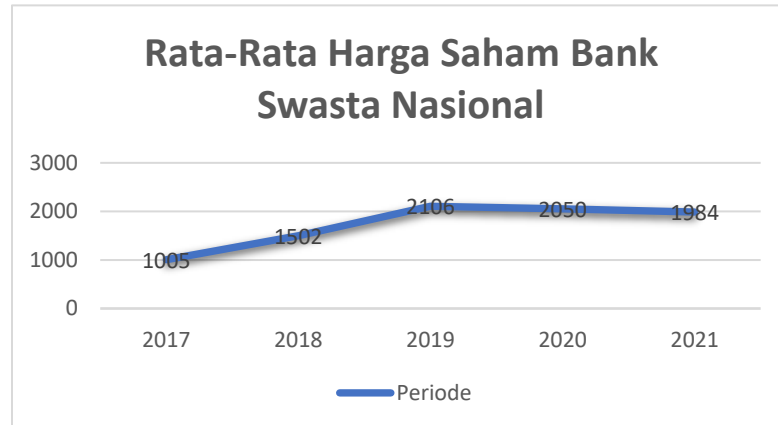
Grafik 1. 1 Rata-Rata Harga Saham Bank Umum Periode 2017-2021

Dari grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa harga saham bank berdasarkan kepemilikannya cenderung berfluktuasi. Pada bank pembangunan daerah, bank asing dan campuran terlihat harga sahamnya cenderung stabil, selanjutnya pada bank BUMN dan Bank Swasta Nasional harga saham cenderung mengalami fluktuasi. Tetapi, pada tahun 2020 dan 2021 harga saham pada Bank Swasta Nasional cenderung mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Persaingan antar bank umum sangat ketat, dan persaingan tidak hanya terjadi di antara bank umum nasional, tetapi juga di antara bank swasta nasional, bank milik negara, dan juga bank asing. Oleh karena itu, bank swasta nasional harus selalu kompetitif agar tetap menjadi sorotan investor guna mempengaruhi stabilitas sistem keuangan negara. Maka penulis memilih bank swasta nasional sebagai subjek

penelitian, bank swasta nasional memegang saham dari total 32 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berikut merupakan rata-rata harga saham bank swasta nasional tergambar pada Grafik 1.2 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah kembali)

Grafik 1.2 Rata-Rata Harga Saham Bank Swasta Nasional 2017-2021

Dari grafik 1.2, pada 2020 dan 2021 Bank Swasta Nasional cenderung mengalami penurunan. Penurunan harga saham menggambarkan kinerja Bank Swasta Nasional menurun di pasar modal, mendorong investor untuk menilai kembali keputusan investasi mereka. Situasi ini mengindikasikan bahwa kinerja Bank Swasta Nasional mengalami penurunan, dan kondisi ini dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Turunnya harga saham beberapa Bank Swasta Nasional dapat berpengaruh negatif kepada Bank Swasta Nasional lainnya. Jika harga saham Bank Swasta Nasional turun dikhawatirkan akan mempengaruhi harga saham seluruh subsektor perbankan, dan ketika diperdagangkan, harga saham di pasar modal akan turun karena investor tidak tertarik untuk membeli saham.

Menurut Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 yang telah diubah oleh Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank diwajibkan untuk menjaga kesehatan keuangannya, dan kinerja bank mencerminkan operasional bank tersebut. Perubahan yang terjadi pada Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang pendekatan CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Market Risk Sensitivity*) dalam sistem klasifikasi bank umum telah digantikan oleh Peraturan

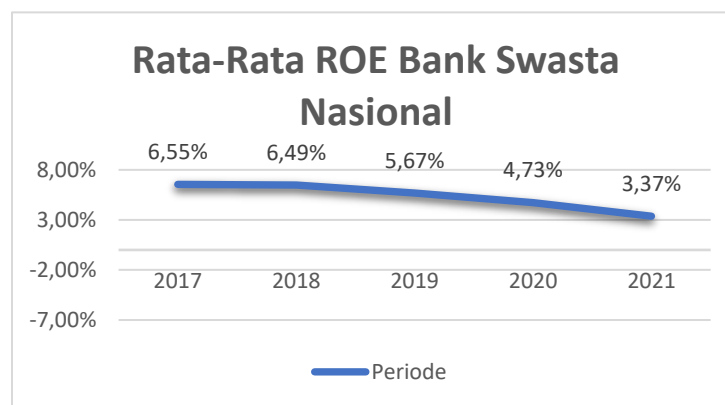
Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Peraturan tersebut mengatur sistem pemeringkatan stabilitas bank umum menggunakan pendekatan *risk-based bank rating* yang mencakup *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*.

Menurut (Arifin & Agustami, 2017), ada dua cara untuk menganalisis pergerakan harga saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknis berfokus pada kondisi pasar dan menggunakan grafik harga saham untuk menganalisis pergerakan jangka pendek. Sedangkan analisis fundamental berkaitan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dalam jangka panjang. Faktor-faktor tersebut antara lain rasio keuangan seperti rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, rasio pasar dan fundamental lainnya. Penelitian ini berfokus pada profitabilitas dan risiko likuiditas.

Faktor pertama yang mempengaruhi harga saham perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan dan mencerminkan kinerja operasi bisnis perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu indikator terpenting untuk menilai perusahaan. Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan juga digunakan untuk mengetahui efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan (Hestinoviana & Handayani, 2010). Rasio profitabilitas merupakan indikator untuk mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan, yang meliputi *Return on Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Earning per Share (EPS)*.

Profitabilitas dapat dihitung dengan *Return on Equity (ROE)*. Menurut (Subhan, 2016), ROE digunakan sebagai metode analisis untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham berdasarkan modal yang mereka investasikan. ROE menggabungkan rasio laba bersih dengan ekuitas, memberikan gambaran tentang seberapa baik perusahaan mengelola investasi pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini dianggap lebih fokus daripada rasio profitabilitas lainnya. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio ROE untuk mengukur profitabilitas bank.

Berdasarkan teori signaling, informasi yang ditransmisikan oleh perusahaan dapat berbentuk sinyal positif (*good news*) atau sinyal negatif (*bad news*). Sinyal positif bisa tercermin pada ROE yang terus menurun sehingga harga saham bisa meningkat, begitu pula sebaliknya, sinyal yang buruk bisa tercermin pada ROE yang terus meningkat sehingga harga saham bisa terus menurun (Abqari & Hartono, 2020). Maka dari itu, jika rasio ROE mengindikasikan adanya penurunan akan berdampak pada harga saham. Adapun rata-rata ROE pada Bank Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Grafik 1.3 Rata-Rata *Return on Equity* Bank Swasta Nasional Periode 2017-2021

Grafik 1.3 menunjukkan ROE Bank Swasta Nasional mengalami penurunan secara signifikan dari tahun 2017-2021. Semakin tinggi nilai ROE mencerminkan penggunaan modal perusahaan digunakan secara lebih efektif dan efisien, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor terhadap modal yang ditanamkan pada perusahaan dan berdampak positif terhadap harga saham. ROE yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh pemegang saham. ROE diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total modal (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Signaling theory mendukung variabel profitabilitas dalam mempengaruhi harga saham. Maka dari itu, investor dapat tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan terkait yang dapat menghasilkan profitabilitas tinggi, karena profitabilitas yang tinggi

memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik dan dapat menghasilkan laba yang baik (Sudjiman & Sudjiman, 2022).

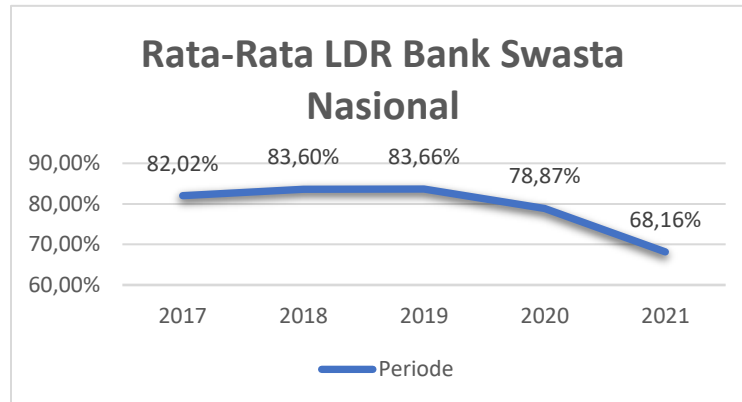
Hasil penelitian (Sembiring & Sinaga, 2020), dan (Abqari & Hartono, 2020) mengatakan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham yang mana dapat diartikan perusahaan yang menguntungkan bisa memiliki harga saham lebih rendah akibat kelebihan investasi, harapan pasar yang tidak terpenuhi, atau faktor sentimen pasar lainnya.. Sedangkan menurut (Fatma, 2021), (Cahya, 2017), dan (Latifah & Suryani, 2020) mengatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, hasil penelitian ini dapat diartikan karena perusahaan yang menguntungkan cenderung menarik minat investor, mencerminkan kinerja yang baik, dan memiliki potensi pertumbuhan di masa depan.

Rasio selanjutnya yaitu risiko likuiditas, risiko likuiditas penting diperhatikan investor untuk mengetahui seberapa besar kekayaan perusahaan dan kemampuannya dalam memenuhi utang lancar yang segera harus dipenuhi agar tidak mengganggu kemampuan perusahaan memperoleh laba dan keuntungan investasi yang diharapkan investor. Manajemen likuiditas yang buruk mempengaruhi operasional bank. Termasuk bank yang terlalu ekspansif dalam menyalurkan kredit, sehingga tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada deposan. Selain itu, mengabaikan kondisi likuiditas dapat mengurangi kepercayaan masyarakat kepada bank, maka terjadi adanya rush sehingga mempengaruhi harga saham (Deandry Putri et al., 2016).

Dalam penelitian ini, digunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai metode untuk mengukur tingkat risiko likuiditas bank karena dapat mencerminkan bagaimana bank mengelola risiko likuiditasnya, di mana rasio yang terlalu tinggi bisa menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada pinjaman eksternal, sementara rasio yang terlalu rendah dapat menunjukkan kurangnya efisiensi dalam memanfaatkan dana dari nasabah. LDR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar penarikan dana dari nasabah melalui pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Harahap & Hairunnisah, 2017).

Signaling theory menjelaskan mengenai bagaimana sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen harus dikomunikasikan kepada pemilik modal (Susilowati &

Turyanto, 2015). Maka dari itu, jika mendapatkan informasi baik good news ataupun bad news maka variabel LDR akan mempengaruhi harga saham. Adapun rata-rata LDR pada Bank Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Grafik 1. 4 Rata-Rata LDR Bank Swasta Nasional Periode 2017-2021

Grafik 1.4 di atas menunjukkan LDR Bank Swasta Nasional berfluktuasi dari tahun 2017-2021. Pada tahun 2018 dan 2019 nilai LDR mengalami kenaikan tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan nilai LDR secara signifikan sampai dengan 2021.

Signaling theory mendukung variabel risiko likuiditas dengan mempengaruhi harga saham. Jika risiko likuiditas perusahaan baik maka menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan baik (Rahmadewi & Abundanti, 2018). Oleh karena itu, dapat dijadikan sebagai sinyal bagi manajemen untuk meyakinkan investor agar mau berinvestasi di perusahaan.

Rasio LDR yang semakin tinggi maka dana yang disalurkan melalui kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga di bank akan menjadi tinggi pula (Kumaidi & Asandimitra, 2017). Semakin tinggi tingkat LDR mengindikasikan bahwa bank tersebut semakin tidak likuid yang berarti bank tersebut sulit untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan simpanan nasabah secara mendadak. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, maka bank tersebut semakin likuid. Namun, situasi likuiditas bank menunjukkan banyak dana yang tidak aktif, yang melemahkan peluang bank untuk mendapatkan lebih banyak pendapatan karena

fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, LDR harus dijaga sedemikian rupa agar tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah (Agustina & Wijaya, 2013). Maka dari itu, LDR diduga berpengaruh terhadap harga saham karena semakin tinggi rasio LDR maka harga saham akan turun (Deandry Putri et al., 2016).

Hasil penelitian (Deandry Putri et al., 2016) dan (Widianiningsih et al., 2021) dikatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, penelitian menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara LDR dan harga saham dapat dikarenakan likuiditas yang rendah mampu meningkatkan risiko investasi dan mencerminkan sentimen negatif pasar terhadap perusahaan. Sedangkan menurut (Fatma, 2021) dan (Novita, 2022) dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, penelitian menunjukkan hubungan positif tetapi tidak signifikan antara LDR dan harga saham dapat dikarenakan variabilitas data, pengaruh faktor eksternal, dan kompleksitas hubungan yang sulit diidentifikasi.

Profitabilitas dan risiko likuiditas dapat dikategorikan sebagai sinyal bagi perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan. Dengan melihat profitabilitas dan risiko likuiditas, investor dapat merasakan suatu perusahaan perbankan sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya dengan harapan menerima dividen sebagai imbalannya (Lestari et al., 2017).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk meneliti harga saham perusahaan perbankan pada Bank Swasta Nasional dengan profitabilitas dan risiko likuiditas sebagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Profitabilitas dan Risiko Likuiditas Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah yang telah di bahas di latar belakang, maka dapat dibuat rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimanakah gambaran profitabilitas pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
2. Bagaimanakah gambaran risiko likuiditas pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
3. Bagaimanakah gambaran harga saham pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?
4. Bagaimanakah pengaruh profitabilitas dan risiko likuiditas terhadap harga saham pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran profitabilitas pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021
2. Mengetahui gambaran risiko likuiditas pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021
3. Mengetahui gambaran harga saham pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas dan risiko likuiditas terhadap harga saham pada Bank Swasta Nasional Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau panduan bagi investor dalam menganalisis harga saham terhadap faktor profitabilitas dan risiko likuiditas sebelum melakukan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu aspek untuk mengevaluasi dan memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan agar terlihat baik di mata investor terutama dari segi rasio keuangan, sehingga kenaikan harga saham meningkatkan nilai perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memahami aspek profitabilitas, risiko likuiditas, dan harga saham untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Teoritis

Penulis memiliki harapan untuk menganalisis perbandingan antara teori dan kenyataan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di pasar modal, terutama pada Bank Swasta Nasional di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2017 hingga 2021. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dalam bidang manajemen keuangan dan investasi, khususnya dalam pengaruh profitabilitas dan risiko likuiditas terhadap harga saham.